

Peningkatan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan Keagamaan di KBG Stasi St. Petrus Kolilanang

Susana Soi Leton^{1*}, Veronika Ketane Lanang², Maria Magdalena Wola³,
Margareta Ayuningsih Nerok Ola⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

*Corresponding author

E-mail: letonsusana15@gmail.com*

Article History:

Received: Jan, 2025

Revised: Jan, 2025

Accepted: Jan, 2025

Abstract: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) di St Petrus Kolisagu dilaksanakan untuk merespon menurunnya partisipasi jemaat dalam kehidupan menggereja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi jemaat melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang selama ini belum berjalan secara optimal. Metode yang digunakan dalam kegiatan KKN di Paroki Santo Petrus Kolisagu Keuskupan Larantuka adalah pendekatan *live in* yang menekankan pada partisipasi aktif umat dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan oleh mahasiswa, yang kemudian dilanjutkan dengan pembekalan selama tiga hari. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program keagamaan yang dilaksanakan di Komunitas Basis Gerejawi (KBG) berhasil meningkatkan partisipasi jemaat dalam kehidupan bergereja. Jemaat yang sebelumnya kurang terlibat menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan kerohanian, seperti doa bersama, perayaan ekaristi, katekese Kitab Suci dan bakti sosial.

Keywords:

Partisipasi Jemaat, Kehidupan Gereja, Kegiatan Keagamaan, KBG

Pendahuluan

Gereja merupakan tempat persekutuan bagi umat beriman untuk bertumbuh dan berkembang dalam iman (Ley, 2024). Kehadiran gereja berperan dalam membangun semangat umat untuk mendalami dan menghayati iman kepada Yesus Kristus, sehingga tercipta persatuan yang lebih erat dengan Allah dan sesama. Seorang Katolik sejati senantiasa berusaha memperkokoh iman pribadi sekaligus mendukung perkembangan Gereja (Wardana, 2023).

Gereja berperan penting sebagai komunitas iman yang mempersatukan umat dalam kehidupan rohani dan sosial. Kehidupan menggereja tidak terbatas pada

kegiatan liturgi, tetapi juga mencakup partisipasi aktif umat dalam pelayanan, pengembangan komunitas, dan karya kasih. Partisipasi umat merujuk pada keterlibatan aktif umat beriman dalam berbagai aktivitas kehidupan kegerejaan. Bentuk partisipasi ini mencakup doa, bermazmur, ibadat ekaristi, berderma, membaca Kitab Suci, pelayanan koor, serta keikutsertaan dalam perayaan-perayaan lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya menumbuhkan dan memperkuat iman umat, tetapi juga memastikan keberlangsungan, kehidupan, dan perkembangan Gereja itu sendiri (Niron, 2020).

Perkembangan Gereja tidak hanya ditandai oleh pembangunan fisik yang megah, tetapi terutama oleh kesadaran umat akan panggilan mereka dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kegerejaan. Partisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diadakan oleh Gereja bertujuan membangkitkan semangat umat serta memperdalam pemahaman dan penghayatan mereka terhadap kehidupan Kristiani (Wardana, 2023). Partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja tidak hanya memperdalam pemahaman umat terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan serta mempererat ikatan kebersamaan dengan sesama.

Hidup menggereja merupakan bentuk pengabdian sukarela umat dalam menjalankan lima tugas utama Gereja, yaitu koinonia (persekutuan), kerygma (pewartaan), martyria (kesaksian), liturgia (ibadah), dan diakonia (pelayanan). Kehidupan menggereja tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah liturgis, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pastoral, sosial, dan keagamaan yang memperkokoh persekutuan umat (Prinando, 2021). Kehidupan menggereja merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan spiritual umat beriman. Melalui partisipasi aktif, umat dapat memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, memperkokoh hubungan dengan Tuhan, serta mempererat kebersamaan dengan sesama. Partisipasi aktif umat dalam kegiatan keagamaan menjadi elemen penting untuk memperdalam pemahaman dan menghayati ajaran agama. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi mempererat ikatan komunitas dan memperkuat rasa kebersamaan di antara umat.

Namun, Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja dewasa ini mulai mengalami penurunan. Permasalahan yang muncul terkait partisipasi umat dalam kehidupan menggereja antara lain mencakup rendahnya partisipasi aktif, minimnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja mengalami penurunan. Beberapa umat merasa kurang termotivasi untuk terlibat akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya kontribusi mereka, minimnya komunikasi

antar umat, serta keterbatasan waktu akibat kesibukan sehari-hari. Kondisi ini dapat mengurangi antusiasme umat dalam mendukung program-program Gereja, yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan menggereja. Fenomena yang sama juga dialami umat di Stasi St. Petrus Kolisagu, dimana keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja semakin melemah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil observasi awal di Stasi St. Petrus Kolilanang, banyak umat yang memandang kegiatan menggereja sebagai sesuatu yang tidak wajib dilakukan. Akibatnya mereka kurang melibatkan diri dalam tugas-tugas hidup menggereja. Kegiatan seperti doa bersama, katekese bulan Kitab Suci, perayaan Ekaristi, dan partisipasi sebagai petugas liturgi jarang diikuti. Bahkan, kegiatan Sekami yang bertujuan sebagai pendidikan iman bagi anak-anak dan remaja jarang dilaksanakan. Sebagaimana diketahui, partisipasi dalam kegiatan menggereja adalah tanggung jawab setiap umat untuk menghidupkan Gereja lokal. Kegiatan menggereja tidak hanya sebatas pelaksanaan rutinitas, tetapi harus dihayati dan dimaknai sebagai pengalaman rohani. Selain itu, hidup menggereja juga merupakan wujud iman yang perlu direfleksikan dalam perjalanan hidup sebagai umat beriman dan peziarah. Persolan semacam ini perlu adanya penanganan yang serius diantaranya dengan melibatkan umat dalam kegiatan keagamaan di KBG atau basis.

Dalam bahasa Inggris basis berarti basic atau base, merupakan dasar atau fondasi. Berdasarkan pengertian ini, KBG dapat dipahami sebagai kelompok yang menjadi landasan bagi Gereja (Seran, 2007). Seperti halnya fondasi rumah, KBG berfungsi sebagai dasar yang kokoh untuk menopang berdirinya Gereja Universal. Komunitas Basis Gerejawi adalah kelompok umat dalam jumlah relatif kecil yang memiliki latar belakang beragam, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan. Mereka berkumpul untuk melaksanakan kegiatan rutin, seperti bernyanyi, berdoa, membaca Kitab Suci, berbagi iman, serta melakukan aksi nyata di lingkungan atau masyarakat sekitar (Gea, 2024). Secara konkret, KBG merupakan satuan umat yang relatif kecil, terdiri dari 10-15 kepala keluarga yang tinggal berdekatan. Kelompok ini mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok, maupun sosial dan mencari solusi dalam terang Kitab Suci (Habu, 2024).

Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, Komunitas Basis Gerejawi (KBG) memegang peran penting sebagai wadah bagi umat untuk berkumpul, berbagi iman, dan bersama-sama mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, komunitas ini merupakan pendekatan baru dalam kehidupan menggereja yang tetap berada dalam kerangka hirarki Katolik, yakni di bawah kepemimpinan

paus, uskup, dan imam. Meskipun demikian, KBG berusaha untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dengan segala upaya dan kekuatannya. Mengutip SAGKI 200, Jelahu (2015) menyatakan bahwa Komunitas Basis merupakan cara hidup yang berlandaskan iman, dengan jumlah anggota yang relatif kecil, adanya keterbukaan antar anggota, serta tumbuh dalam persaudaraan dan membangun solidaritas terhadap mereka yang miskin dan tertindas. Komunitas basis menekankan partisipasi aktif anggotanya, baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas, melalui tindakan kasih. Komunitas ini berfungsi sebagai tempat pemberdayaan umat dalam mengimplementasikan iman mereka, untuk hidup sejati sebagai anak-anak Allah (Pebriani, 2024).

Dalam *Evangelii Nuntiandi* 58 (Paulus VI, 1975), dinyatakan bahwa Komunitas Basis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menghayati hidup Gereja. Inisiatif ini dilakukan secara intensif dan dianggap sebagai salah satu jawaban terhadap tantangan dalam mendalami iman di zaman modern dan dalam konteks Gereja yang lebih luas. Kegiatan dalam Komunitas Basis Gerejani meliputi mendengarkan dan merenungkan Sabda Tuhan, mengelompokkan umat, menerima sakramen, membangun ikatan cinta kasih, serta melakukan tindakan nyata seperti memperjuangkan dan membantu mereka yang lemah. Komunitas ini berfungsi sebagai sarana evangelisasi dalam kelompok kecil yang memberikan dampak signifikan bagi kelompok yang lebih besar (Pebriani, 2024).

Merujuk pada Musyawarah Paripurna V Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) di Bandung, di mana para uskup se-Asia menyatakan bahwa Gereja tidak dapat menjalankan misi pelayanannya tanpa bersifat setempat, peserta SAGKI meyakini bahwa daya hidup umat Katolik terletak pada basisnya, dan pembaruan Gereja harus dimulai dari basis tersebut. Dengan mengembangkan komunitas basis, kehidupan beriman dan menggereja diharapkan menjadi lebih aktif dan siap untuk berperan di tengah masyarakat. Harapan yang sama juga disampaikan oleh para Waligereja Indonesia, yakni agar upaya menumbuhkan komunitas basis menjadi salah satu cara Gereja berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, demokratis, dan manusiawi.

Gambaran realitas yang terjadi di Stasi St. Petrus Kolilanang menjadi inspirasi bagi kelompok pengabdian untuk melaksanakan edukasi yang terarah dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja melalui kegiatan keagamaan di KBG. Pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya kontribusi mereka dalam membangun komunitas iman yang kokoh.

Kegiatan pengabdian dengan tema serupa telah dilakukan oleh Vinsensius Florianus Dalu Sogen, dkk., pada tahun 2023 dengan judul "*Peningkatan Partisipasi Umat dan Pelayanan Gereja kepada Umat Paroki Hokeng Melalui Kegiatan KKN Mahasiswa STP Reinha Larantuka, Wolorona Barat.*" Dalam kegiatan tersebut, hasil dari kegiatan ini adalah umat di paroki ini memiliki pemahaman yang baik mengenai tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang beriman dan saksi Kristus (Sogen, 2023). Sementara itu, pengabdian yang dilakukan oleh Mawarni Gea, dkk., pada tahun 2023 dengan judul "*Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli*" menunjukkan bahwa melalui pertemuan Komunitas Basis Gerejawi, umat dapat memperdalam iman mereka kepada Yesus (Gea, 2023).

Berdasarkan gambaran persoalan yang ditemukan di lapangan atau lokasi PkM, seperti yang telah diuraikan di atas, serta merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka dipandang penting untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mahasiswa KKN di Paroki St. Petrus Kolisagu khususnya di Stasi St. Petrus Kolilanang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja melalui kegiatan keagamaan di KBG Stasi St. Petrus Kolilanang.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Paroki St. Petrus Kolisagu, Keuskupan Larantuka, yang dilakukan oleh mahasiswa KKN STP Reinha Larantuka, dimulai dengan proses observasi lapangan. Setelah itu, mahasiswa mengikuti pembekalan di institusi pendidikan guna merancang program serta aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan di lokasi pengabdian. Kegiatan ini berpusat di Paroki St. Petrus Kolisagu, Keuskupan Larantuka. Dengan menjalin komunikasi yang intensif bersama pastor, dewan stasi, ketua lingkungan, ketua KBG, serta sejumlah anggota umat paroki, tim PkM berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi umat. Data yang diperoleh menjadi landasan bagi tim dan pendamping dalam merumuskan agenda kerja yang terstruktur dan efektif di lokasi pengabdian.

Kegiatan PkM dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Agustus hingga Oktober 2024. Dalam kurun waktu tersebut, peserta PkM secara aktif berinteraksi langsung dan tinggal bersama umat, sebagai wujud keterlibatannya dalam mendorong partisipasi umat di berbagai bidang kehidupan gerejawi. Pendekatan

yang diterapkan menggunakan model partisipatif, dengan peserta tinggal bersama umat (*Live in*) serta memberikan edukasi melalui kehadiran, keterlibatan aktif, dan berbagi pengalaman iman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi umat sehingga partisipasi dan pelayanan mereka dalam kehidupan gerejawi dapat berkembang secara optimal.

Hasil

Kegiatan KKN di Paroki St. Petrus Kolisagu yang dilakukan oleh mahasiswa KKN STP Reinha Larantuka juga memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pelayanan Gereja terhadap umat. Tujuan ini diangkat karena pelayanan Gereja di Paroki tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peserta PKM melaksanakan berbagai kegiatan di lapangan.

Komunitas Basis Gerejani (KBG) adalah kelompok kecil umat yang secara rutin berkumpul untuk berdoa, merenungkan Kitab Suci, dan memperdalam iman mereka. KBG merupakan salah satu bentuk kehidupan menggereja yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan pelayanan kepada sesama, khususnya di tingkat lingkungan atau wilayah kecil dalam suatu paroki. KBG sering dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan umat dengan kehidupan Gereja, menjawab kebutuhan spiritual mereka, serta memperkuat hubungan antar anggota komunitas. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan banyak umat KBG kurang terlibat dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi umat KBG. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim PKM STP Reinha Larantuka, tim PKM terdorong untuk melaksanakan kegiatan doa dan katekese bagi Stasi St Petrus Kolilanang yang berpusat di KBG. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam iman, mempererat kebersamaan, dan mendorong aksi nyata yang berlandaskan ajaran Kristiani. Kegiatan ini juga membantu anggota KBG untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa bersama, sering Kitab Suci, serta mendorong anggota untuk memahami dan menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

A. Katekese BKS

Dalam pertemuan singkat bersama pengurus lingkungan dan KBG, peserta PKM ditunjuk sebagai fasilitator di KBG St. Gabriel. Katekese ini dilaksanakan setiap hari Sabtu selama bulan September di rumah umat yang telah ditentukan. Kegiatan BKS biasanya melibatkan pertemuan rutin yang diadakan untuk mendalami ajaran iman Katolik dan memperdalam pemahaman rohani para peserta. Dalam setiap sesi,

materi yang berkaitan dengan tema-tema tertentu dalam Kitab Suci, kehidupan Kristiani, serta nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari disampaikan kepada para peserta. Melalui kegiatan ini, peserta diajak untuk berbagi pengalaman iman, saling mendukung dalam pertumbuhan rohani, serta berpartisipasi dalam diskusi dan doa bersama.



Gambar 1. Sering Kitab Suci Bersama Umat

Kegiatan katekese ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun komunitas yang lebih solid dan saling peduli di antara sesama umat. Selain itu, kegiatan sosial seperti penggalangan dana atau pelayanan kepada masyarakat sering dilaksanakan sebagai bagian dari program katekese, yang mengajarkan pentingnya berbagi dan melayani sesama sesuai dengan ajaran Kristus. Proses katekese diawali dengan doa dan pembacaan teks Kitab Suci, kemudian kesempatan diberikan kepada umat untuk berbagi pengalaman hidup yang berkaitan dengan teks Kitab Suci. Kegiatan ini berjalan lancar, dan partisipasi aktif umat dalam berbagi pengalaman hidup mereka terlihat dengan baik. Kehadiran kami sangat dihargai, karena dianggap dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam katekese bersama di KBG. Mereka juga menyadari bahwa kehadiran kami sangat membantu kelancaran proses pelaksanaan katekese.

B. Doa Rosario

Selain melaksanakan katekese BKSAN, adapun kegiatan lain yang dilakukan adalah doa Rosario. Peserta PKM, yang merupakan calon guru agama dan katekis, tentunya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan menggereja di tengah umat, salah satunya memimpin doa. Doa Rosario, yang merupakan rangkaian doa-doa Yesus dan Maria, biasanya dilakukan dengan menggunakan kalung Rosario yang memiliki 59 manik-manik yang mewakili setiap doa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bulan Oktober secara bergilir di setiap rumah umat.



Gambar 2. Doa Rosario Bersama Umat

Kegiatan ini diawali dengan mengundang umat KBG untuk selalu berpartisipasi dalam doa KBG. Hal ini penting karena doa merupakan sumber kekuatan iman yang perlu dihayati dengan sepenuh hati. Kehadiran dan ajakan para peserta PkM mendorong umat untuk selalu aktif dan mengambil bagian dalam petugas doa. Umat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti doa serta selalu hadir tepat waktu. Umat menyadari kehadiran mereka dalam doa bersama semakin meningkat setiap harinya. Berharap, hal baik ini dapat terus dipertahankan untuk meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya doa bersama di KBG. Selain memperkuat kehidupan doa, kegiatan ini juga membangun persekutuan dan rasa persaudaraan di antara anggota KBG.

C. Doa Mingguan

Selain kegiatan tersebut, adapula doa mingguan yang dilaksanakan di setiap KBG. Kegiatan doa ini dilaksanakan setiap hari Rabu dalam bulan Agustus dan September secara bergilir di rumah-rumah umat. Sebagai calon guru agama dan katekis, kami memiliki peran penting dalam menggerakkan umat untuk terlibat aktif dalam kegiatan doa, mengingat partisipasi umat dalam kegiatan tersebut masih sangat memprihatinkan.



Gambar 3. Doa Mingguan Bersama Umat

Kegiatan ini diawali dengan mengajak umat KBG untuk terlibat dalam doa bersama. Mengingat, KBG merupakan lokus dan fokus pengembangan kehidupan gereja. Kegiatan Doa ini melibatkan umat dalam mengambil bagian sebagai petugas doa, dengan tujuan agar mereka dilatih untuk bisa memimpin doa. Dengan adanya kegiatan doa ini, berhasil mendorong partisipasi umat dalam doa bersama, sehingga umat KBG semakin sering berkumpul, berbagi pengalaman hidup baik dalam suka maupun duka, serta membangun komunikasi yang lebih harmonis antar sesama. Kami berharap keterlibatan umat dalam kegiatan doa ini tetap dipertahankan agar dapat mendorong umat untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan menggereja.

Kesimpulan

Peningkatan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja di Paroki St. Petrus Kolisagu dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di KBG yang melibatkan seluruh anggota umat. Berbagai kegiatan seperti doa bersama, Katekese Kitab Suci, Doa Rosario terbukti mampu meningkatkan rasa kebersamaan, keimanan, dan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Kegiatan yang dilakukan selama kegiatan PkM mampu memberikan dampak positif kepada umat Paroki St. Petrus Kolisagu. Partisipasi umat meningkat karena adanya pendekatan yang lebih inklusif, komunikasi yang baik yang dibangun. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan di tingkat KBG (Kelompok Basis Gerejani) memfasilitasi kedekatan antarumat dan mendorong kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam kehidupan menggereja. Berangkat dari kesimpulan diatas, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah pengurus KBG hendaknya lebih proaktif dalam mengajak umat untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, perlu adanya evaluasi rutin terhadap kegiatan keagamaan untuk memastikan efektivitas program dan menyesuaikan dengan kebutuhan umat, serta melibatkan umat KBG dalam kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kehidupan menggereja.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terimakasih kepada Pastor Paroki St. Petrus Kolisagu, Dewan pastoral Paroki dan Pegawai Sekretariat Paroki, Pengurus KBG, serta seluruh umat Paroki Kolisagu, khususnya umat Stasi St. Petrus Kolilanang yang telah memberikan dukungan, waktu, dan partisipasi selama kegiatan ini berlangsung. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pendamping yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun demi kelancaran kegiatan PkM

ini. Selain itu, ucapan terimakasih kepada teman-teman kelompok kecil di Stasi St. Petrus Kolilanang yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dalam kegiatan PkM, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Referensi

- Gea, M. et all. (2023). Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli. *Jurnal: Magistra*, 1(1), Hal. 39-52.
- Gea, M. et all. (2024). Pentingnya Partisipasi Umat Dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli. *Jurnal: Magistra*, 1(1), Hal. 39-52.
- Habu, E. M. dan I. P. X. (2024). Katekese Menuju KBG Yang Mandiri Dan Misioner. *Jurnal: Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(3), Hal. 209-219.
- Ley, D. & T. N. D. (2024). Peran Katekis Dalam Menghidupi dan Mengembangkan Kabar Baik Melalui Injil di Dunia Modern. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), Hal. 1-10.
- Niron, A. J. (2020). Partisipasi Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat dan Relevansinya Terhadap Realitas Soaial Umat. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), Hal.29-34.
- Pebriani, A. D. et all. (2024). Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignasius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG). *Jurnal: Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1), Hal.1-20.
- Prinando, M. K. et all. (2021). Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi St. Theresia KM.26 Patas I. *Jurnal: Pastoral Kateketik*, 7(2), Hal. 59-68.
- Seran, Y. (2007). *Pengembangan Komunitas basis: Cara Baru Menjadi Gereja Dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sogen, V. F. D. et all. (2023). Peningkatan Partisipasi Umat dan Pelayanan Gereja kepada Umat Paroki Hokeng Melalui Kegiatan KKN Mahasiswa STP Reinha Larantuka, Wolorona Barat. *Jurnal: ABDIBARAYA*, 2(02), Hal.89-98.
- Wardana, V. S. & E. T. (2023). Peran Katekis Dalam Membina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja. *Jurnal: Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(8), Hal. 168-172.